

ANALISIS TUTURAN IDEOLOGI COKI PARDEDE SEBAGAI AGNOSTIK DALAM PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI DERRIDA

Muhammad Aldianto Muheldi

Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Muhammadaldiantomuheldi@mail.ugm.ac.id

Aprilia Firmonasari

Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

apriliah@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis ideologi agnostik yang terkandung dalam tuturan Coki Pardede, salah satu komika terkenal di Indonesia. Fokus kajian ini adalah pada bagaimana ideologi tersebut dinyatakan di dalam tuturannya dan diterjemahkan sebagai wacana. Dalam penelitian ini menggunakan dekonstruksi Jacques Derrida sebagai perspektif, serta sebagai kerangka kerja utama. Teori ini dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi oposisi biner dan potensi pembalikan hierarki dalam sebuah wacana. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana data utamanya berasal dari saluran Youtube Deddy Corbuzier yang berjudul "ini dia cara membuat Coki Mualaf". Tujuan dari penelitian ini untuk mendapat cerminan lebih dalam mengenai ideologi agnostik Coki Pardede dengan tuturannya yang memungkinkan memiliki makna-makna yang termarginalkan dengan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Coki Pardede mencerminkan pandangan agnostik yang kompleks. Pandangannya tidak hanya mempertanyakan konsep keberagaman, tapi juga bagaimana individu berinteraksi dengan keyakinannya. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa tuturan Coki Pardede mencerminkan dinamika ideologi agnostik, dengan pertimbangan khusus pada bagaimana konsep-konsep tersebut didekonstruksi dan direinterpretasi.

Kata Kunci: Ideologi agnostik; Tuturan; Wacana; Coki Pardede; Dekonstruksi

Abstract

This study aims to understand and analyze the agnostic ideology contained in the utterances of Coki Pardede, a renowned comedian in Indonesia. The primary focus of this study is on how this ideology is expressed in his speech act and translated as discourse. This research utilizes Jacques Derrida's deconstruction as a perspective and as the main framework. This theory was chosen due to its capability to identify binary oppositions and the potential reversing hierarchy in a discourse. The nature of this research is qualitative descriptive, with the primary data sourced from Deddy Corbuzier's YouTube Channel titled "ini dia cara membuat Coki Mualaf". The aim of this research is to gain a deeper insight into the agnostic ideology of Coki Pardede through his discourse, which allows for the exploration of marginalized meanings. This will be approached through the lens of Jacques Derrida's deconstructive perspective. The result indicates that Coki Pardede's utterance reflects a complex agnostic view. His perspectives not only question the concept of religiosity but also how individuals interact with their beliefs. The main conclusion of this study is that Coki Pardede's utterances mirror the dynamics of agnostic ideology, with special consideration on how these concepts are deconstructed and reinterpreted.

Keyword: agnostic ideology; utterance; discourse; Coki Pardede; Deconstruction.

PENDAHULUAN

Kepercayaan di Indonesia sebagian besar terkait erat dengan agama dan konsep-konsep Ketuhanan. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan dalam pemikiran masyarakat, konsep kepercayaan juga mengalami perkembangan. Salah satu bentuk perkembangan ini adalah dengan masuknya ajaran agnostisisme di kalangan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, agnostisisme memiliki pola pikir atau perspektif yang unik daripada konsep-konsep yang sudah mapan di masyarakat dalam hal memandang realitas sosial. Seperti halnya Coki Pardede yang merupakan salah satu individu agnostik yang sekaligus adalah seorang komika. Dikutip dari Newsindozone.id (2021) Coki Pardede merupakan satu dari sekian banyak individu yang menyatakan secara terang-terangan dirinya agnotik dengan alasan kurangnya bukti empiris Tuhan tidak cukup meyakinkan.

Sebagai publik figur dan seorang agnostik, Coki Pardede seringkali diundang untuk berbicara dalam berbagai kesempatan acara, seperti *podcast*, dan *talkshow*. Salah satunya adalah *podcast* di saluran Youtube Deddy Corbuzier untuk mengemukakan perspektif serta pandangannya mengenai konsep-konsep Ketuhanan, agama, latar belakang keagnostikannya, dan lain sebagainya. Dalam *podcast* tersebut, Coki Pardede, menyampaikan gaya komunikasi khas dengan wawasan mendalam dan reflektif, menantang norma-norma konvensional.

Untuk menyampaikan perihal sudut pandangannya itu, tentunya hal tersebut melalui bentuk tindak tutur. Menurut Searle (2011) bahwa dalam berbicara merupakan perilaku yang diatur oleh aturan karena ketika seorang berbicara secara ekspilisit tidak hanya menyampaikan makna linguistik, tetapi juga melakukan tindakan tertentu dari kata-kata, yang disebut tindak tutur. Berkaita dengan itu, tindak tutur dalam wacana dapat digunakan untuk membantu memahami tujuan komunikasi dan efek yang diinginkan.

Tuturan-tuturan Coki Pardede yang disampaikan tidak terlepas oleh ideologinya sebagai agnostik karena suatu ideologi diubah dalam peristiwa diskursif aktual (Fairclough, 2013, hal. 27). Dalam kesempatan tersebut, Coki Pardede menggunakan tuturannya untuk membentuk wacana. Menurut Locke (2004) bahwa wacana “membentuk dunia dalam makna” yang berarti bahwa melalui wacana dapat

memberikan interpretasi, nilai, dan pemahaman terhadap dunia sekitar. Serta, menurut Fairclough (1993) adalah bentuk sebagai sebagai praktik sosial yang mengacu pada bagaimana peristiwa diskursif dianggap sekaligus sebuah teks, sebuah contoh praktik diskursif, dan sebuah praktik sosial.

Selain itu, pada setiap tuturan Coki Pardede, terdapat berbagai tindak tutur yang mungkin memiliki maksud dan makna yang termarjinalkan dari pemahaman dasar, ambigu, kompleks, serta multitafsir. Maka dari pada itu, tindak tutur dari Coki Pardede perlu dilihat lebih mendalam lagi, dan untuk membongkarnya digunakan perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai pendekatan kritis yang esensial dalam menguraikan dan memahami lapisan makna yang tersembunyi di balik setiap ucapan Coki Pardede.

Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi kontradiksi, ambiguitas, dan ketidakpastian yang mungkin ada di dalam teks, serta menantang interpretasi konvensional dari kata-kata Coki Pardede. Dekonstruksi menekankan bahwa membaca harus memeriksa hubungan antara apa yang dikendalikan oleh penulisan dan apa yang tidak (Derrida, 1995, hal. xlix). Ini menunjukkan pendekatan kritis yang mengali lebih dalam dari sekadar kata-kata di permukaan teks. Menurut Haryatmoko (2017) Dekonstruksi juga ingin membongkar apa yang menjadi fondasi dalam sebuah teks, yang disebut pusat teks. Hal ini disebabkan bahwa pusat teks sendiri menyebabkan keterbatasan permainan interpretasi. Padahal pusat itu menyebar dan bergerak tidak stabil atau menetap, bergerak mengikuti dinamika dari satu penanda ke penanda lain (Al-Fayyadl, 2005, hal. 99).

Konsep yang paling terkenal dari Derrida adalah konsep dari permainan dari kata “*Difference*” yang merupakan bentuk untuk mengekspresikan ide bahasa tradisional yang tidak mudah dijelaskan. Konsep “*Difference*” berasal dari permainan bahasa “*différance*” dan “*difference*” yang terdengar hampir sama dalam segi homofonya. Hal ini menekankan bahwa bahasa selalu dinamis dan pergeseran makna adalah inheren dalam struktur komunikasi (Royle, 2003, hal. 71).

Derrida melihat karya Saussure sebagai konsep yang belum selesai karena setelah Saussure memperkenalkan tanda biner, tidak ada kelanjutan untuk menghapusnya (1995, hal. lviii). Hal ini meninggalkan oposisi biner dalam tanda dalam metodologi strukturalis seperti:

penanda/petanda dan singkronik/diakronik untuk mendekati sesuatu yang membedakan strukturalisme. Dari pembacaan Derrida (1995, hal. lvii–lix) ada ketidakkonsistenan yang terdapat dalam konsep oposisi biner Saussure yang memperkenalkan konsep tanda sebagai kombinasi penanda, misalnya seperti; penanda/petanda, ruang/waktu, pasivitas/aktivitas dan sinkronis/diakronis. Dengan “*differance*” mengajak kita untuk membongkar kebutuhan akan persamaan yang seimbang, untuk melihat apakah setiap istilah dalam suatu oposisi pada akhirnya bukan sekutu dari yang lain. Sejalan dengan Wolfreys (1998, hal. 42) yang menyatakan dekonstruksi sebagai metodologi yang didasarkan pada kritik dan eksposisi terhadap hubungan kekuasaan yang terdistorsi secara hierarkis, yang ditandai oleh oposisi biner.

Perihal penciptaan konsep *differance* ini, dapat ditekankan bahwa ini bukan hanya kata atau konsep dalam arti tradisional. Menurut Derrida (Royle, 2003, hal. 72) menjelaskan bahwa konsep *differance* melihat setiap elemen dalam bahasa hanya memiliki makna karena terhubung dengan hal yang lain yang tidak sama dengannya. Setiap elemen yang sudah hadir selalu berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Sehingga, pada akhirnya elemen tersebut menyimpan tanda yang berupa jejak yang berbentuk sebagai sekarang yang mengacu pada apa yang bukan dirinya.

Penelitian yang berkaitan dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi terdapat pada penelitian Triartanto et al (2021) Dekonstruksi Makna Teks Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Kampanye Lagu “Ingat Pesan Ibu” di Media Youtube (Analisis Hermeneutika Radikal Derrida) dalam kajian ini yang menjadi sorotan adalah bagaimana Covid-19 mempengaruhi bentuk komunikasi dan wacana, khususnya melalui lagu “Ingat Pesan Ibu” yang dibawakan oleh grup musik Padi Reborn. Fokus penelitian ini adalah pada kata “ibu” yang mana dengan pendekatan dekonstruksi ditemukan bahwa kata “ibu” dalam lagu tersebut membawa makna yang kompleks dan bisa multitafsir, mencerminkan makna selalu berfluktuasi dan tiada berkesudahan. Kemudian ada penelitian dari Rusmulyadi & Hafiar (2018) yang berjudul Dekonstruksi Citra Politik Jokowi dalam Media Sosial, dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana citra politik Jokowi mengalami dekonstruksi di Twitter, khususnya melalui hastag #2019GantiPresiden. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi medan

pertarungan simbolik, dengan citra politik Jokowi dicitrakan sebagai sosok yang tidak kompeten dan inkonsisten. Selanjutnya, penelitian oleh Dinata & Haryono (2020) yang berjudul Membongkar Rekayasa Tekstual dalam Iklan Djarum 76 “Pengen Kurus” Melalui Analisis Dekonstruksi yang terfokus bagaimana teks iklan membangun dan mengkomunikasikan pesan yang mungkin memiliki makna yang bertentangan atau tersembunyi, menunjukkan kekuatan dekonstruksi dalam menganalisis media kontemporer. Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya, secara spesifik belum ada yang meneliti menggunakan dekonstruksi untuk membedah tuturan dari seorang agnostik.

Pada akhirnya berdasarkan uraian pendahuluan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ingin melihat dan membedah lebih dalam cerminan ideologi Coki Pardede sebagai agnostik melalui tuturannya yang memungkinkan memiliki makna-makna yang termarginalkan dan dengan perspektif dekonstruksi dapat dilihat makna lain yang mengindikasikan bentuk ambigu, kompleks, dan multitafsir.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk memberikan gambaran mendalam terhadap suatu fenomena tertentu dalam konteks alamiahnya yang kembali pada dasar perspektif orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah tuturan dari Coki Pardede yang menyampaikan pandangannya terhadap realitas sosial yang berkenaan seputar agnostik, agama, ketuhanan, dan permasalahan spiritual, dan hal ini mencakup kata, frasa, klausa dan kalimat. Sumber data berasal dari wawancara yang dilakukan dengan Coki Pardede di saluran YouTube Deddy Corbuzier yang tayang tahun 2019 dengan judul “Ini Dia Cara Membuat Coki Mualaf!!!” yang memiliki durasi sekitar lima puluh tiga menit. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengunduh video tersebut, kemudian mentranskripsi video wawancara Coki Pardede dan Deddy Corbuzier menjadi format teks untuk mempermudah meninjau, menganalisis, dan mengutip bagian tertentu dari wawancara. Teknik analisis pada penelitian ini melibatkan pemecahan teks dalam elemen-elemen dasar untuk memeriksa makna, relasi, dan kontradiksi. Proses tersebut dimulai dengan pembacaan awal untuk mendapatkan pemahaman umum tentang teks

sebagai bentuk bagaimana ideologi Coki Pardede tercermin, hal ini dilihat perihal tema, motif, dan pola yang muncul, mencari pasangan konsep (oposisi biner) yang berlawanan atau bertentangan dalam teks tuturan yang sudah ditranskripsikan, setelah itu periksa satu konsep yang sering diutamakan atau dianggap lebih superior dari yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Derrida menyediakan lensa analitis untuk mengeksplorasi kedalaman makna dalam sebuah teks. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana Coki Pardede menuturkan perspektifnya terhadap realitas sosial. Tujuan analisis ini juga bukan untuk mengidentifikasi makna absolut dari tuturan Coki Pardede, melainkan untuk mengeksplorasi kemungkinan makna, ambiguitas, dan ketidakstabilan yang ada pada teks tuturannya.

Eksplorasi Makna Dasar Tuturan Coki Pardede

Untuk memahami ideologi yang tercermin dalam tuturan Coki Pardede, dilakukan pemahaman dasar makna dari apa yang disampainya. Hal ini mencakup mendalami teks pada level permukaannya, menangkap inti pesan yang disampaikan, dan membedah konsep-konsep kunci yang diungkapkannya. Makna dasar ini layaknya fondasi yang menopang keseluruhan wacana dan menjadi titik tolak analisis dekonstruksi lebih lanjut. Dengan mengetahui makna dasar dari tuturan Coki Pardede, dapat melihat gambaran awal mengenai apa yang dianggap sebagai “pusat teks” dalam pandangannya. Berikut ini adalah contoh dari makna dasar dalam ideologi Coki Pardede yang disampaikan melalui tuturan:

- (1) Nah sebenarnya gini, menurut gua, **gua percaya bahwa Tuhan itu Maha Kuasa**. Jadi gua, gua percaya bahwa semua tindakan Dia di dunia ini pasti ada alasannya. Jadi sebenarnya kalau kita pikir dengan kemahakuasaan Tuhan sebenarnya bukan hal yang sulit buat Tuhan untuk membuat satu dunia ini, satu kepercayaan, sebenarnya, itu bukan hal yang mustahil buat Beliau kan? Cuma permasalahannya kan, kenyataannya tidak om Deddy

(Menit ke 02.09)

Teks (1) merupakan tuturan yang menyampaikan pandangan Coki Pardede tentang kemampuan kekuasaan Tuhan dalam

menciptakan satu dunia satu kepercayaan. Dari tuturan ini, terlihat keyakinan personal dari Coki Pardede dengan menggunakan kata-kata seperti “menurut gua” dan “gua percaya” sebagai penekanan pandangan atau keyakinan pribadinya. Coki Pardede juga menyampaikan pemahaman tentang Kemahakuasaan Tuhan yang terdapat pada klausa “Tuhan itu Maha Kuasa” dan “semua tindakan Dia di dunia ini pasti ada alasannya” ini mencerminkan sebuah kepercayaan terhadap keberada Tuhan yang memiliki tujuan atau rancangan tertentu bagi dunia. Terdapat juga bentuk keraguan terhadap realitas monoteistik yang meyinggung kemungkinan bagi Tuhan untuk mengubah dunia menjadi satu kepercayaan, yang dibuktikan “membuat satu dunia ini, satu kepercayaan”. Terakhir, Coki Pardede memberikan penekanan realitas yang dibuktikan klausa “Cuma permasalahannya kan, kenyataannya tidak” hal ini lebih ditekankan pada frasa “kenyataannya tidak” yang mengimplikasikan perbedaan apa yang diharapkan dengan yang dianggap. Dapat disimpulkan bahwa tuturan ini menampilkan karakteristik pemikiran seorang agnostik yang percaya pada kemungkinan keberadaan Tuhan tetapi mempertanyakan realitas yang diamati berbeda dari kenyataan.

- (2) **Deddy Corbuzier**: ...Dan yang kedua kenapa lu berani mengatakan Agnostik?

Coki Pardede: Jadi ceritanya gini, om gue kebetulan dilahirkan di keluarga yang cukup bisa dibilang, kental dengan perbedaan. Berbeda dengan Tretan Muslim yang memang dia dilahirkan di keluarga yang bisa dibilang, bukan salah Tretan Muslim, **minim referensi**. Kalau gue memang dilahirkan di keluarga yang sangat **banyak referensi**, karena keluarga dari nyokap gue itu islam, keluarga dari bokap gue itu Kristen. Jadi buat gue dari kecil gue udah sering melihat perbedaan gitu.

(Menit ke 05.18)

Teks (2) merupakan bentuk tuturan yang menyampaikan alasan mengenai Coki Pardede mengidentifikasi dirinya sebagai seorang agnostik. Hal ini dapat dibuktikan pada frasa “kental dengan perbedaan” yang berfungsi sebagai pendeskripsi awal keluarga Coki Pardede, namun “kental” bermakna figuratif yang berfungsi sebagai pernyataan intensitas kedalaman kualitas. Selanjutnya terdapat pula cara perbandingan antar Coki Pardede dan teman duet komiknya, yaitu Tretan Muslim. Hal ini

dapat dibuktikan pada frasa “minim referensi” yang mengacu kepada sedikitnya keberagaman di dalam keluarga Tretan Muslim, sedangkan untuk menjelaskan keluarganya sendiri, Coki Pardede memilih frasa “banyak referensi” yang menunjukkan keluarganya penuh dengan keberagaman. Terakhir, frasa “sering melihat perbedaan” menggambarkan frekuensi dan kedalaman pengalaman Coki Pardede dalam berinteraksi dengan keragaman, terutama dalam konteks keagamaan.

- (3) Menurut gue gini ya, jarang sekali orang yang masuk atau pindah agama itu karena rasionalitas, menurut gue jarang, biasanya orang tuh pindah kepercayaan karena teladan yang diberikan oleh masing masing agama yang akhirnya dianut.

(Menit, 10:32)

Teks (3) merupakan tuturan yang mendeskripsikan opini tentang alasan memilih atau berpindah agama. Hal ini dapat dibuktikan pada frasa “menurut gue gini ya” sebagai pembuka percakapan dan penanda indikasi bahwa Coki Pardede menyampaikan pandangan atau persepsi pribadi tentang suatu hal. Selanjutnya, Coki Pardede menaruh kecurigaan terhadap anggapan orang pindah agama karena rasionalitas, yang dibuktikan pada frasa “jarang sekali” sebagai bentuk yang menjelaskan situasi tidak sering terjadi. Frasa tersebut juga mengagaskan bahwa jarang seseorang berpindah agama berdasarkan “rasionalitas”. Kemudian, sebagai kontras Coki Pardede menekankan bahwa alasan utama seseorang berpindah sering di dasari oleh “teladan” yang mengacu pada sifat yang suatu individu yang mesti dicontoh orang lain.

- (4) Hal yang paling menyakitkan itu adalah berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan kita pada saat kita mencoba menyenangkan orang lain, kita mencoba menyenangkan orang lain, menyenangkan orang lain, menyenangkan orang lain. Mungkin semua orang lain senang, tapi satu orang yang gak senang, diri kita sendiri. om, dan itulah pintu pertama menuju depresi dan ya kemurungan gitu. Jadi menurut gua, gua men-*declare* dulu diri gue agnostik tuh salah satu cara gua untuk mencapai titik kedamaian di mana gue mulai berdamai bahwa inilah diri gue.

(Menit, 15:25)

Teks (4) merupakan tuturan yang menjelaskan pentingnya kejujuran pada diri sendiri dan bahayanya berpura-pura menjadi sesuatu yang

bukan diri kita demi orang lain. Hal ini terbukti pada frasa “paling menyakitkan” yang mengindikasikan penekanan emosional yang kuat, serta bentuk repetisi “menyenangkan orang lain” diulangi tiga kali berturut-turut, ini merupakan teknik penekanan pada usaha konstan terhadap tindakan yang tek berhenti-henti. Coki Pardede memberi contoh yang dibuktikan pada frasa “pintu pertama menuju depresi” yang merupakan bentuk metaforik yang membantuk mengekspresikan pemikiran Coki Pardede tentang pentingnya kejujuran diri sendiri. Selain itu ada frasa yang menunjukkan deklarasi dirinya sebagai agnostik pada frasa “gua men-*declare* dulu diri gue agnostik” bukan sebagai pernyataan identitas, tapi juga refleksi pembebasan dirinya. Pada akhirnya menunjukkan puncak penerimaan diri yang terdapat pada klausa “titik kedamaian di mana gue mulai berdamai bahwa ini diri gue”, hal ini lebih dipertegas pada kata “berdamai” memberikan konotasi kedamaian, penerimaan, dan ketenangan.

Oposisi Biner dalam Tuturan Coki Pardede

Pada subbab sebelumnya sudah dicari makna dasar atau dalam perspektif dekonstruksi adalah pusat teks, namun pada bagian ini akan mengeksplorasi konsep dekonstruksi Derrida mengenai oposisi biner yang muncul dalam tuturan Coki Pardede. Oposisi biner dijelaskan Derrida (1995) bahwa pendekatan oposisi biner dalam pemikiran Barat, khususnya bagaimana tanda linguistik dipahami dalam pasangan kontras seperti penanda dan petanda. Berikut adalah penjabaran oposisi biner berdasarkan makna dasar atau pusat teks yang didapat:

Tabel. 1 Struktur Oposisi Biner dari tuturan Coki Pardede

1	Kemungkinan	Kenyataan
2	Banyak referensi	Minim referensi
3	Rasionalitas	Teladan
4	Menyenangkan orang lain	Kedamaian dengan diri sendiri

Konsep “kemungkinan” dan “kenyataan” ini ditemukan pada bagian akhir yang terdapat pada teks (1) dari tuturan Coki Parde. Pada dasarnya tuturan yang menggali konsep-konsep teologis dan filsafat mengenai keberadaan dan kuasa

Tuhan dalam mengatur realitas dunia. Coki Pardede menyatakan keyakinannya terhadap kemahakuasaan Tuhan dengan menyampaikan, bahwa dari segi kemampuan Tuhan tentu saja bisa menciptakan dunia dengan satu kepercayaan saja yang mengisyaratkan pada penekanan poros “kemungkinan” namun, dalam kontras yang tajam dengan “kemungkinan” ini juga terdapat “kenyataannya tidak”, yang mengacu pada realitas pluralitas agama yang kita lihat di dunia. Dengan menghadapi “kemungkinan” dengan “kenyataan”, Coki Pardede memperlihatkan adanya ketegangan antara realitas yang kita observasi. Ini menunjukkan refleksi mendalam tentang dinamika dalam konteks tersebut.

Pada teks (2) tuturan ini memiliki oposisi biner yang menjadi sentral dalam inti pembahasan pusat teks adalah konsep “minim referensi” dengan “banyak referensi”. Pandangan ini merupakan berkaitan dengan keberagaman kepercayaan yang diterima seseorang berdasarkan latar belakang keluarga. Oposisi biner tersebut menyoroti perbedaan pengalaman dan eksposur seseorang terhadap keberagaman agama. Coki Pardede menekankan bahwa dia memiliki banyak perbedaan yang dibuktikan pada klausa “dilahirkan di keluarga yang banyak referensi”, ini menunjukkan bahwa perbedaan ini sudah dialami sejak lama, dan telah diberikan wawasan yang luas dengan kepercayaan. Namun, dia memberikan kontras dengan membandingkan Tretan Muslim, yang menurutnya memiliki “minim referensi” dalam konteks keberagaman kepercayaan. Dengan menghadirkan dua perspektif ini, Coki Pardede menyoroti bagaimana eksposur dan pengalaman keagamaan seseorang dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan mereka tentang keberagaman keberagaman dan inklusivitas.

Teks (3) merupakan tuturan yang memiliki oposisi biner “rasionalitas” dengan “teladan”. Hal berkaitan dengan pandangan Coki Pardede terhadap motivasi di balik keputusan seseorang untuk memilih atau berpindah agama. Ketika berbicara tentang “rasionalitas”, Coki Pardede menyatakan skeptisismenya, menekankan bahwa jarang ada orang yang berpindah agama berdasarkan pertimbangan logis atau analisis rasional. Sebaliknya, dia menyarankan bahwa kebanyakan orang cenderung berpindah agama berdasarkan “teladan”, yang mengacu pada sifat, perilaku, dan nilai-nilai tertentu yang mereka lihat dan kagumi dari penganut suatu kepercayaan. Jadi, dapat dikatakan, pemilihan oposisi biner ini

menyoroti perbedaan antara pendekatan intelektual dan emosional terhadap keyakinan. Sementara “rasionalitas” menggambarkan pendekatan yang didasarkan pada analisis dan pertimbangan “teladan” lebih berkaitan dengan inspirasi, pengaruh emosional, dan daya tarik interpersonal.

Selanjutnya adalah teks (4) merupakan tuturan yang memiliki oposisi biner antara “menyenangkan orang lain” dengan “kedamaian dengan diri sendiri”. Tuturan ini berdasarkan pandangan Coki Pardede tentang konflik internal yang sering dialami individu, seperti keinginan untuk memenuhi ekspektasi dan keinginan orang lain versus kebutuhan untuk mendengar dan memahami diri sendiri. Melalui konsep “menyenangkan orang lain”, Coki Pardede menggambarkan bagaimana individu seringkali berusaha memenuhi harapan eksternal yang kadang-kadang dengan mengorbankan kebenaran diri mereka sendiri. Repetisi pada frasa “menyenangkan orang lain” menekankan bagaimana upaya ini bisa menjadi siklus yang menghancurkan, yang pada akhirnya bisa meninggalkan individu merasa kosong dan tidak puas. Sebagai lawan dari hal ini yang merupakan “kedamaian dengan diri sendiri” muncul menjadi kebutuhan untuk menemukan dan menerima identitas atau keyakinan diri sendiri. Ini menunjukkan intropeksi dan penerimaan, di mana individu mencar untuk memahami dan memeluk esensi diri mereka tanpa pengaruh dari luar.

Pembalikan Hierarki dalam Oposisi Biner

Konsep dekonstruksi Derrida tidak hanya menekankan pada identifikasi oposisi biner dalam teks, tetapi juga pembalikan hierarki dalam oposisi tersebut. Ini dapat dikatakan bahwa dalam konteks dekonstruktif, satu sisi dari pasangan oposisi yang tampaknya dominan atau menjadi pusat bisa diputar sehingga yang tadinya dianggap margin atau tepi menjadi pusat. Tujuan dari pembalikan hierarki ini adalah menunjukkan bahwa makna dalam teks tidak tetap dan selalu terbuka untuk reinterpretasi.

Pembalikan Hierarki Kenyataan vs Kemungkinan

Teks (1) merupakan tuturan yang membahas tentang permasalahan perbedaan kepercayaan yang ada di dunia. Dalam hal ini konsep “kenyataan” adalah bentuk realitas yang ada pada saat ini, yaitu adalah perbedaan. Sedangkan

“kemungkinan” adalah bentuk dari ketidakmungkinan bahwa dunia dapat menjadi satu kepercayaan.

Dalam tuturan ini bentuk konsep “kemungkinan” termarginalkan kedudukan dan maknanya, tanpa ada memperdalam apa yang terdapat pada konsep “kemungkinan” itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan mengeksplorasi konsep tersebut kita dapat melihat sifat kemahakuasaan serta kebijaksanaan Tuhan, sengaja menciptakan dunia dengan berbagai kepercayaan dan keyakinan sebagai rencana yang lebih besar. Mungkin, pluralitas agama adalah cara Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran mereka sendiri, dan setiap tradisi religius menawarkan jalan unik menuju spiritual. Serta, mungkin apa yang dianggap sebagai “kenyataan” yang tak terelakkan sebenarnya adalah hasil dari serangkaian pilihan bebas yang diambil oleh manusia sepanjang sejarah, yang semuanya dimungkinkan oleh Tuhan.

Pembalikan Hierarki Minim Referensi vs Banyak Referensi

Dalam konteks tuturan dari teks (2) “minim referensi” merujuk pada kurangnya eksposur atau pemahaman mengenai tentang suatu hal atau informasi mengenai keberagaman kepercayaan atau agama. Frasa “minim referensi” merupakan ekspresi yang merujuk pada pendeskripsian latar belakang keluarga Tretan Muslim, yang dapat dikatakan memiliki pandangan lebih homogen atau terfokus pada satu kepercayaan atau agama. Sebaliknya “banyak referensi” dapat diartikan sebagai sesuatu berjumlah besar menurut (KBBI) dalam hal wawasan keberagaman pengetahuan kepercayaan dan agama yang keluarga Coki Pardede miliki.

Namun, “minim referensi” dalam tuturan ini memiliki konotasi negatif atau termarginalkan daripada “banyak referensi” berkonotasi positif berdasarkan konteks tuturannya. Interpretasi bisa dibalik hierarki kedudukannya. “banyak referensi” dapat dimaknai sebagai proses potensi kebingungan karena terlalu banyak informasi yang tidak terfokus, serta dapat dikatakan mempengaruhi Coki Pardede untuk mengidentifikasi dirinya sebagai agnostik. Di sisi lain, “minim referensi” bisa dilihat sebagai konsistensi dalam pandangan karena fokus satu agama tanpa adanya pembandingan dari balik referensi perbedaan. Oleh karena itu, karena kompleksitas “banyak referensi” ini

menimbulkan pandangan Coki Pardede sendiri untuk memilih jalan agnostik atau menjadi perberhentian sementara dalam melihat kebaikan agama yang datang padanya. Serta menjadi proses pembentukan Coki Pardede yakin terhadap eksistensi Tuhan.

Pembalikan Hierarki Teladan vs Rasionalitas

Teks (3) merupakan tuturan yang berupa pendapat Coki Pardede mengenai fenomena individu masuk pindah agama. Dalam tuturan ini poros “rasionalitas” menjadi bentuk kecurigaan bagi Coki Pardede sendiri sebagai bentuk alasan seseorang pindah agama. Coki Pardede lebih menganggap “teladan” lebih memungkinkan sebagai bentuk seseorang pindah keyakinan atau agama.

Pada dasarnya sikap teladan dekat hubungannya dengan emosi seperti rasa suka terhadap sesuatu atau personal seseorang. Oposisi biner ini terjadi karena secara eksplisit membuat perbedaan antara dua alasan mengapa seseorang mungkin memilih untuk berpindah agama. Serta juga, dapat diartikan rasionalitas berkaitan dengan pemikiran yang hasil pertimbangan dan teladan hasil pengamatan dengan emosi dan kekaguman. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi “teladan” merupakan bentuk dari hasil pemikiran rasionalitas karena jika seseorang memandang “teladan” sebagai indikator kuat dari kebenaran atau kebaikan suatu, agama, maka memilih berdasarkan teladan tersebut bisa dianggap rasionalitas. Dengan demikian “rasionalitas” memaknai bersifat fleksibel dan kontekstual, serta mencakup dari sikap teladan itu sendiri.

Pembalikan Hierarki Kedamaian Diri vs Menyenangkan Orang Lain

Teks (4) merupakan tuturan yang secara keseluruhan membahas pentingnya untuk memikirkan diri sendiri dibandingkan membahagiakan orang lain. Serta, Coki Pardede menunjukkan bahwa keputusannya menjadi agnostik adalah cara untuk mencari kedamaian diri dari tekanan tersebut. Hal ini di dalam tuturan frasa “menyenangkan orang lain” sebagai bentuk tekanan terhadap bentuk realitas yang terus berulang. Sedangkan Coki Pardede “kedamaian dengan sendiri” merupakan bentuk tujuan yang diinginkan, namun, dapat diimplikasikan bahwa konsep dari “menyenangkan orang lain” sebagai bentuk sikap yang tidak diinginkan.

Dengan memposisikan “menyenangkan orang lain” menjadi pusat, dapat dikatakan bahwa hal

itu dapat dikatakan merupakan sikap yang positif karena kalau dilihat dari beberapa konteks sosial atau budaya, maka ini menjadi sebagai bentuk altruisme atau kepedulian di mana individu memprioritaskan kebahagiaan orang lain di atas kebahagiaannya sendiri. Dalam konteks ini kerugian dapat terjadi saat melakukan perbuatan yang menyenangkan orang lain dilakukan terus menerus tapi tidak mempertimbangkan dampak diri sendiri, di sisi lain “kedamaian dengan diri sendiri” merupakan bentuk ketidakpedulian terhadap orang lain, atau dapat dikatakan sebagai sikap yang egois.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dekonstruktif tuturan Coki Pardede, dapat dilihat bahwa tuturan Coki Pardede menawarkan pemahaman yang mendalam dan kompleks tentang kepercayaan, identitas, dan peran agama dalam masyarakat. Konsep dekonstruksi Derrida memungkinkan kita untuk mempertanyakan dan menantang pemahaman konvensional, membalikkan hierarki dalam dalam oposisi biner, dan menjelajahi makna yang tersembunyi di balik teks. Pembalikan hierarki dalam oposisi biner yang didapatkan menunjukkan bahwa makna tuturan Coki Pardede tidaklah statis dan selalu berubah, serta terbuka untuk reinterpretasi.

Sedangkan jika dikaitkan dengan ideologi agnostik yang dimiliki Coki Pardede bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, tetapi lebih merupakan hasil dari pengalaman hidup pribadinya. Serta, melalui tuturan-tuturannya, Coki Pardede mengekspresikan pandangannya tentang realitas sosial dan konsep-konsep Ketuhanan dengan cara yang unik, menantang norma-norma konvensional dengan pandangan kritisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida* (M. Mushthafa (ed.)). Lkisy.
- Derrida, J. (1995). *Of Grammatology* (G. C. Spivak (ed.); Corrected). The Johns Hopkins University Press. <https://doi.org/10.56021/9781421419954>
- Dinata, H., & Haryono, C. G. (2020). Membongkar Rekayasa Tekstual Dalam Iklan Djarum 76 “Pengen Kurus” Melalui Analisis Dekonstruksi. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk>

- .v14i1.2195
- Fairclough, N. (1993). *Discourse and Social Change*. In *Polity Press*. Polity Press.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis the critical study of language*, second edition. In *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language, Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- KBBI. (2016). *KBBI Daring*. Badan pengembangan dan pembinaan bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Locke, T. (2004). *Critical Discourse Analysis*. Continuum.
- News.indozone.id. (2021). *Coki Pardede Ngaku Seorang Agnostik, Tak Mau Disebut Ateis: Bukti Adanya Tuhan Tidak Cukup*. <https://news.indozone.id/news/911558695/coki-pardede-ngaku-seorang-agnostik-tak-mau-disebut-ateis-bukti-adanya-tuhan-tidak-cukup>
- Royle, N. (2003). Jacques Derrida. In *Routledge*. Routledge.
- Rusmulyadi, R., & Hafiar, H. (2018). Dekonstruksi Citra Politik Jokowi Dalam Media Sosial. *Profesi humas : jurnal ilmiah ilmu hubungan masyarakat*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.24198/prh.v3i1.16729>
- Searle, J. R. (2011). *Speech Acts an Essay in The Philosophy of Language 34th Ed*. Cambridge University Press.
- Triartanto, A. Y., Suriyanto, A. D., & Mutiah, T. (2021). Dekonstruksi Makna Teks Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Kampanye Lagu “Ingat Pesan Ibu” Di Media Youtube (Analisis Hermeneutika Radikal Derrida). *e- Jurnal Mitra Pendidikan*, 5(1), 25–44. <https://doi.org/10.52160/e-jmp.v5i1.808>
- Wolfeys, J. (1998). *Deconstruction · Derrida*. In *Macmillan Education*. Macmillan Education UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-26618-0>